Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD
E-ISSN: 23388390, P-ISSN: 28296958
Volume 9 Nomor 2, Oktober 2026

Ekosofi Dalam *Bhagavad Gītā* Dan Implikasinya Terhadap Kesadaran Ekologis Umat Hindu

I Gede Arya Juni Arta[1], Komang Reza Kartika[2]
[1,2]Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Corresponding Author Email: rkartika730@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 23 September 2026
Revised 22 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 2 November 2026

Accepted by Dewi Kusuma Santhi

Keywords:
Bhagavad Gītā, Ecosophy, Ecology, Hindu Community

ABSTRACT

The contemporary global environmental crisis necessitates the strengthening of ethical and spiritual frameworks capable of fostering ecological awareness within society. Within the Hindu tradition, the philosophical teachings contained in the Bhagavad Gītā embody ecosophical values that emphasize the harmonious relationship between humans, nature, and the Divine. This study aims to analyze the concept of ecosophy in the Bhagavad Gītā and its implications for the development of ecological awareness among Hindus. This research employs a qualitative approach with a library research design. Primary data consist of selected verses (slokas) from the Bhagavad Gītā that relate to ecological perspectives, while secondary data are drawn from books, journal articles, and other academic literature relevant to Hindu philosophy, ecotheology, and environmental studies. Data analysis is conducted using a hermeneutic approach. The findings indicate that ecosophical values in the Bhagavad Gītā are reflected in several key principles: the concept of yajña as a mechanism of cosmic harmony; the teaching of karma yoga, which emphasizes moral responsibility toward nature; and the view of the unity of all beings from the perspective of Ātman. These values contribute to strengthening spiritual awareness of nature as a manifestation of the Divine, promoting ecological ethics in religious practices, and shaping environmentally responsible behavior in social life. In conclusion, the teachings of the Bhagavad Gītā encompass not only theological and philosophical dimensions but also serve as a relevant ethical and spiritual foundation for cultivating ecological awareness and responsibility in contemporary Hindu life.

Pendahuluan

Krisis lingkungan merupakan salah satu persoalan global yang semakin mengkhawatirkan pada era modern. Berbagai permasalahan seperti kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Dalam konteks ini, krisis ekologis tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan etika dan cara pandang manusia terhadap alam. Berbagai pakar menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, sehingga eksploitasi terhadap lingkungan

menjadi sulit dikendalikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis dan spiritual yang mampu membangun kesadaran baru tentang hubungan manusia dengan alam (Ohoiwutun, 2021).

Pada tradisi keagamaan, termasuk Hindu, alam dipahami sebagai bagian integral dari tatanan kosmis yang suci dan saling terkait. Ajaran Hindu menekankan bahwa seluruh realitas merupakan manifestasi dari *Brahman*, sehingga manusia, alam, dan Tuhan berada dalam hubungan yang harmonis dan saling bergantung. Prinsip-prinsip seperti *dharma*, *ṛta*, dan *yajña* menegaskan adanya kewajiban moral manusia untuk menjaga keseimbangan kosmos. Oleh karena itu, teks-teks suci Hindu tidak hanya mengajarkan aspek spiritualitas dan pembebasan (*mokṣa*), tetapi juga memuat nilai-nilai etika yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta (Klostermaier, 2007).

Salah satu teks penting dalam tradisi Hindu yang memuat ajaran tentang harmoni kosmis adalah *Bhagavad Gītā*. Kajian mengenai relasi antara ajaran lingkungan dan teks suci Hindu, khususnya dalam *Bhagavad Gītā*, telah berkembang dalam berbagai penelitian yang menempatkan teks tersebut sebagai sumber etika ekologis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ajaran-ajaran utama seperti *dharma*, *karma yoga*, dan *yajña* dapat dipahami sebagai prinsip moral yang membimbing tanggung jawab manusia terhadap alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Supratik Sen menegaskan bahwa teori etika lingkungan dapat diturunkan dari struktur teologis yang terkandung dalam *Bhagavad Gītā*, yang memadukan dimensi ontologis, normatif, dan soteriologis dalam membentuk motivasi moral manusia terhadap kesejahteraan seluruh makhluk hidup (Sen, 2021). Selain itu, penelitian oleh Ithamar Theodor menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung filsafat humanistik yang menekankan kesejahteraan sosial dan lingkungan melalui etika kebajikan yang berakar pada konsep *guṇa* dan *dharma* (Theodor, 2011). Kajian lain juga menunjukkan bahwa teks-teks epik Hindu, termasuk *Bhagavad Gītā*, mengandung nilai-nilai kesadaran ekologis yang menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan keberlanjutan kehidupan (Suriya, 2024). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep harmoni kosmis, kesatuan seluruh makhluk, serta tanggung jawab moral manusia terhadap tatanan alam merupakan bagian integral dari ajaran Hindu yang relevan dengan isu keberlanjutan lingkungan.

Perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir juga memperlihatkan bahwa kajian mengenai *Bhagavad Gītā* dan etika lingkungan terus mengalami pendalaman. Sen misalnya, secara khusus mengembangkan pembacaan ekoteologis untuk merumuskan teori etika lingkungan dari struktur teologis *Bhagavad Gītā* (Sen, 2021). Selanjutnya Suriya memperluas pembahasan kesadaran ekologis dengan mengkaji wawasan lingkungan dalam Ramayana, Mahabharata, dan *Bhagavad Gītā* (Suriya, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Trivedi dan Jha secara lebih spesifik mengkaji titik temu dan perbedaan

antara *Bhagavad Gītā* dan deep *ecology* (Trivedi & Jha, 2025). Penelitian-penelitian tersebut menelaah keterkaitan antara pandangan kosmis dalam *Bhagavad Gītā*, gagasan ekosofi Arne Naess, dan prinsip-prinsip *deep ecology*, sekaligus menunjukkan bahwa kerangka *deep ecology* memiliki keterbatasan dalam menjelaskan keseluruhan wacana ekologis teks tersebut. Sementara itu, Maheshwari mengembangkan prinsip *dharma, karma-yoga, sattva*, dan *jñāna* dalam *Bhagavad Gītā* sebagai kerangka konseptual bagi tanggung jawab ekologis dan tata kelola air. Kajian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kewajiban moral, tanggung jawab bersama, pengendalian diri, dan kebijaksanaan reflektif ke dalam pengelolaan sumber daya air (Maheswari, 2026). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Bhagavad Gītā* telah dikaji sebagai sumber etika lingkungan, baik melalui pendekatan ekoteologis, perbandingan filosofis dengan *deep ecology*, maupun pengembangan kerangka tanggung jawab ekologis.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *Bhagavad Gītā*, ekosofi, dan etika lingkungan dari berbagai perspektif, masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian mengenai nilai-nilai ekosofi yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian ini tidak terletak pada belum adanya kajian mengenai hubungan *Bhagavad Gītā* dan etika lingkungan, melainkan pada perlunya merekonstruksi nilai-nilai ekosofi secara sistematis melalui analisis hermeneutik dan tematik, serta mengkaji implikasi filosofis dan normatifnya bagi pengembangan kesadaran ekologis umat Hindu. Kajian ini penting untuk menjelaskan tidak hanya nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam *Bhagavad Gītā*, tetapi juga relevansinya sebagai landasan refleksi etis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep ekosofi yang terkandung dalam ajaran *Bhagavad Gītā* melalui pembacaan hermeneutik dan analisis tematik, kemudian mensintesiskannya sebagai landasan filosofis dan normatif bagi pengembangan kesadaran ekologis umat Hindu. Berbeda dari kajian yang menitikberatkan perumusan teori ekoteologi, perbandingan dengan deep ecology, atau penerapan prinsip-prinsip *Bhagavad Gītā* dalam tata kelola sumber daya tertentu, penelitian ini memusatkan perhatian pada identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi nilai-nilai ekosofi dalam teks serta relevansinya bagi refleksi etis umat Hindu terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan *Bhagavad Gītā* sebagai sumber ajaran spiritual, tetapi juga mengkajinya sebagai sumber pemikiran filosofis yang dapat memberikan dasar normatif bagi pembentukan relasi manusia dan alam yang lebih bertanggung jawab. Implikasi terhadap kesadaran ekologis dalam penelitian ini dipahami pada tataran filosofis dan normatif, bukan sebagai klaim bahwa pengaruh ajaran tersebut terhadap kesadaran atau perilaku umat Hindu telah dibuktikan secara empiris.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research)* yang berfokus pada analisis teks *Bhagavad Gītā*. Data primer berupa sloka-sloka yang relevan dengan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai filsafat Hindu, ekosofi, ekoteologi, serta etika lingkungan. Data dianalisis melalui pendekatan hermeneutik dan analisis tematik untuk menafsirkan makna filosofis teks, mengidentifikasi nilai-nilai ekosofi, serta mengkaji keterkaitan antarkonsep secara deskriptif-analitis. Implikasi terhadap kesadaran ekologis umat Hindu dalam penelitian ini dipahami secara filosofis dan normatif, yakni sebagai potensi ajaran *Bhagavad Gītā* untuk menjadi landasan refleksi etis dalam membangun cara pandang, sikap, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, bukan sebagai pengukuran kesadaran ekologis atau pembuktian pengaruh empiris terhadap perilaku umat Hindu.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Ekosofi merupakan salah satu pendekatan penting dalam filsafat lingkungan yang menekankan hubungan integral antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Istilah ekosofi pertama kali dipopulerkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia yang mengembangkan gagasan tentang filsafat ekologis yang berorientasi pada kebijaksanaan ekologis (*ecological wisdom*). Dalam pandangannya, ekosofi tidak sekadar berbicara tentang pengetahuan ekologis, tetapi juga tentang kebijaksanaan hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan jaringan kehidupan di bumi. Oleh karena itu, ekosofi berupaya mengkritik paradigma antroposentris yang memandang alam semata-mata sebagai objek eksploitasi manusia, dan menggantinya dengan paradigma ekosentris yang menekankan kesetaraan nilai antara manusia dan makhluk hidup lainnya (Ohoiwutun, 2021).

Perkembangan ekosofi tidak dapat dilepaskan dari gagasan *deep ecology* yang juga dirumuskan oleh Arne Naess pada dekade 1970-an. Konsep *deep ecology* menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Dengan demikian, manusia tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi secara moral dibandingkan makhluk lain dalam ekosistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran ekologis yang mendalam, yaitu kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Prinsip tersebut mendorong perubahan cara pandang manusia terhadap alam, dari sikap dominasi menuju sikap penghormatan, tanggung jawab, dan harmoni dengan lingkungan (Ariwidodo, 2023).

Prinsip *deep ecology* memiliki keselarasan dengan ajaran filsafat Hindu yang menekankan keterhubungan seluruh makhluk hidup. Kesadaran mengenai kesatuan kehidupan tersebut tercermin

dalam praktik keagamaan dan norma budaya masyarakat yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Sikap penghormatan terhadap alam diwujudkan melalui berbagai bentuk pengelolaan lingkungan, ritual keagamaan, serta nilai-nilai etis yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius (Somawati, 2025).

Ekosofi dalam tradisi Hindu berakar pada pandangan kosmologis yang memandang alam semesta sebagai suatu kesatuan sakral yang mengintegrasikan manusia, alam, dan Tuhan (*sarvam kal'v idham Brahman*; *vasudhaiva kutumbakam; tat tvam asi*). Filsafat Hindu tidak menempatkan alam semata-mata sebagai objek material yang dapat dimanfaatkan secara bebas, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang memiliki dimensi spiritual dan nilai intrinsik. Pemahaman ini tercermin dalam sejumlah konsep fundamental, seperti *ṛta* yang menggambarkan hukum keteraturan kosmis, *dharma* yang menegaskan kewajiban moral manusia untuk menjaga keseimbangan kehidupan, serta *yajña* yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Keseluruhan prinsip tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab etis untuk memelihara keseimbangan kosmos agar harmoni kehidupan tetap terjaga. Kerangka pemikiran ini merepresentasikan suatu bentuk kebijaksanaan ekologis dalam ajaran Hindu yang menekankan keselarasan antara manusia dan alam semesta (Tucker & Grim, 2017; Klostermaier, 2007).

Dimensi ekologis dalam tradisi Hindu juga tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan antara tiga relasi utama kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*), serta hubungan manusia dengan alam (*palemahan*). Konsep ini menegaskan bahwa keseimbangan ekologis tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan sosial kehidupan manusia. Alam dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan yang memiliki nilai sakral, sehingga keberadaannya harus dihormati dan dilestarikan. Prinsip *Tri Hita Karana* berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Hindu terhadap lingkungan sekaligus mendorong munculnya praktik-praktik pelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Hindu memiliki landasan filosofis yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai spiritual (Syahriyah & Zahid, 2022; Sudarsana & Santha, 2023).

Ajaran Hindu juga mengandung berbagai nilai etika ekologis yang menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam. Kajian terhadap teks-teks suci Hindu serta praktik ritual keagamaan menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti *tri hita karana*, *ahimsa*, dan *karma yoga* memberikan landasan etis bagi upaya pelestarian lingkungan. Nilai-nilai spiritual tersebut mendorong umat Hindu untuk memandang pelestarian alam sebagai bagian dari praktik religius sekaligus sebagai tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan kehidupan kosmis (Setiawati, 2024).

Nilai-nilai ekologis tersebut diantaranya tercermin dalam ajaran *Bhagavad Gītā*, yang menjelaskan adanya hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan tatanan kosmis yang menopang kehidupan. Ajaran mengenai *yajña* diuraikan dalam *Bhagavad Gītā* 3.14, yakni: *annād bhavanti bhūtāni parjanyād anna-sambhavaḥ yajñād bhavati parjanyo yajñaḥ karma-samudbhavaḥ*. Terjemahannya: "Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*, adanya *yajña* karena *karma*" (Pudja, 2013).

Sloka tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan kehidupan bergantung pada siklus kosmis yang melibatkan pengorbanan, hujan, ketersediaan pangan, dan kelangsungan makhluk hidup. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tindakan manusia memiliki implikasi langsung terhadap keseimbangan alam. Dalam konteks kajian ekosofi, ajaran tersebut dapat ditafsirkan sebagai landasan refleksi mengenai keterhubungan antara tindakan manusia dan keberlanjutan alam. Penafsiran ini selanjutnya dapat dikembangkan melalui perspektif *karma-yoga,* yakni pelaksanaan tindakan secara bertanggung jawab dan tanpa keterikatan egoistis terhadap hasilnya, sebagai dasar etis untuk mengkritisi perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Hal ini dalam tradisi Hindu Nusantara (Bali) diimplementasikan dalam penghormatan terhadap alam (tumbuh-tumbuhan dan hewan) melalui upacara *Tumpek Pengatag* dan *Tumpek Uye*.

Berdasarkan hasil kajian, ekosofi dalam perspektif Hindu dapat dipahami sebagai kerangka refleksi etis yang menempatkan relasi manusia dan alam dalam kesatuan kehidupan yang saling berkaitan. Kontribusi utama perspektif ini terletak pada penegasan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup ditangani melalui pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang dan orientasi moral manusia terhadap alam. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai filosofis Hindu dapat menjadi landasan normatif untuk mengembangkan tanggung jawab ekologis yang kontekstual dengan kehidupan religius dan kearifan lokal. Namun, aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku lingkungan masyarakat memerlukan kajian empiris lebih lanjut, sehingga potensi filosofis ekosofi dapat dihubungkan dengan praktik nyata pelestarian lingkungan.

2. Pembahasan

1). Nilai-Nilai Ekosofi dalam *Bhagavad Gītā*

a. Konsep *Yajña* dan Harmoni Kosmis

Konsep *yajña* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kosmologi dan etika ekologis *Bhagavad Gītā*, khususnya dalam Bab III tentang *Karma Yoga*. Dalam *Bhagavad Gītā* 3.10–3.14 dijelaskan bahwa pada awal penciptaan, Prajāpati menciptakan manusia bersama dengan prinsip *yajña* sebagai landasan bagi kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan. Rangkaian sloka tersebut juga

menggambarkan siklus kosmis yang saling berkaitan, yaitu makhluk hidup bergantung pada makanan, makanan bergantung pada hujan, hujan bergantung pada yajña, dan pelaksanaan *yajña* berkaitan dengan tindakan (*karma*) (Pudja, 2013). Berdasarkan konteks tersebut, *yajña* tidak hanya dapat dipahami sebagai ritual persembahan, tetapi juga sebagai prinsip yang mencerminkan keterhubungan antara tindakan manusia dan keteraturan kosmis. Dalam perspektif ekosofi, keterhubungan ini dapat ditafsirkan sebagai landasan refleksi etis mengenai tanggung jawab manusia dalam memelihara keseimbangan alam dan keberlanjutan kehidupan.

Secara konseptual, *yajña* dalam *Bhagavad Gītā* sebagai paradigma etika timbal balik antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif spiritual-ekologi, *yajña* melambangkan prinsip pengorbanan diri (*self-sacrifice*) dan tindakan tanpa pamrih (*niṣkāma karma*) yang menjadi dasar keberlangsungan sistem kosmik. Melalui tindakan yang didedikasikan bagi kepentingan universal, manusia berpartisipasi dalam pemeliharaan tatanan kosmis (*ṛta*). Interpretasi ini menunjukkan bahwa *yajña* berfungsi sebagai mekanisme normatif yang menghubungkan dimensi teologis, etis, dan ekologis. Oleh karena itu, harmoni kosmis dalam *Bhagavad Gītā* tidak hanya dipahami sebagai kondisi metafisik, tetapi juga sebagai hasil dari praktik etika manusia yang menghormati keterhubungan seluruh makhluk hidup (Sen, 2021).

Lebih jauh, pendekatan ekosofi melihat *yajña* sebagai prinsip keseimbangan ekologis yang mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab lingkungan. Dalam kerangka ini, *yajña* tidak terbatas pada ritual persembahan api (*agnihotra*), melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan terhadap alam semesta. Dengan kata lain, setiap tindakan yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif, seperti: menjaga alam, membatasi konsumsi, dan menjalankan kewajiban sosial, dapat dipahami sebagai bentuk *yajña*. Melalui reinterpretasi ini, *Bhagavad Gītā* menghadirkan suatu paradigma ekologi spiritual di mana pemeliharaan lingkungan merupakan bagian integral dari praktik religius dan jalan menuju pembebasan spiritual (*mokṣa*) (Swami, 2024).

Pada tatanan ini, ekosofi memandang konsep *yajña* sebagai suatu model etika hubungan timbal balik kosmis yang menekankan keterkaitan antara manusia, alam, dan realitas transenden. Alam dipandang bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang sakral. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban moral untuk mengembalikan apa yang diterima dari alam melalui tindakan yang selaras dengan *dharma*. Ketika manusia mengabaikan prinsip ini dan bertindak secara egoistis, keseimbangan kosmos terganggu. Sebaliknya, praktik *yajña* menegaskan bahwa keberlanjutan ekologis bergantung pada kesadaran spiritual manusia terhadap keterhubungan antara makhluk hidup, alam, dan realitas ilahi. Dengan demikian, nilai ekosofi dalam *Bhagavad Gītā*

menempatkan *yajña* sebagai fondasi filosofis bagi harmoni kosmis dan etika lingkungan yang berorientasi pada keseimbangan, keberlanjutan, dan kesadaran spiritual.

b. *Karma Yoga* dan Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Konsep *karma yoga* dalam *Bhagavad Gītā* merupakan ajaran mengenai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dan tanpa keterikatan terhadap hasil (*niṣkāma karma*). Ajaran ini menekankan pentingnya menjalankan kewajiban (*svadharma*) sebagai bagian dari tatanan kosmis. Ajaran tentang *karma yoga* sebagaimana dinyatakan tersebut memiliki landasan tekstual yang kuat dalam *Bhagavad Gītā,* khususnya pada sloka 3.19 yang menyatakan: "*tasmād asaktaḥ satataṁ kāryaṁ karma samācara*", yang mengandung makna bahwa; seseorang hendaknya senantiasa melaksanakan tindakan yang menjadi kewajibannya tanpa keterikatan. Prinsip *niṣkāma karma* ini dipertegas kembali dalam sloka 3.30, yang mengajarkan penyerahan seluruh tindakan kepada Tuhan dengan kesadaran spiritual, bebas dari ego dan harapan atas hasil. Selain itu, sloka 3.20-3.21 menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan memengaruhi keteraturan sosial secara lebih luas (Pudja, 2013).

Ajaran *karma yoga* sebagaimana termuat sloka dalam *Bhagavad Gītā* tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat antara tindakan manusia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab terhadap tatanan kosmis, termasuk alam. Sloka 3.19 yang menegaskan kewajiban untuk bertindak tanpa keterikatan, dalam konteks ekologis dapat dipahami sebagai dorongan untuk melakukan tindakan yang tidak didasarkan pada eksploitasi atau kepentingan pribadi semata. Prinsip *niṣkāma karma* dalam sloka 3.30, yang mengajarkan penyerahan tindakan kepada Tuhan, memperkuat orientasi spiritual dalam bertindak, sehingga manusia terdorong untuk menjaga harmoni dengan alam sebagai bagian dari manifestasi ilahi. Sementara itu, sloka 3.20-3.21 menegaskan dimensi sosial dan kolektif dari tindakan, di mana perilaku individu menjadi teladan yang memengaruhi keteraturan bersama. Jika dikaitkan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, keseluruhan ajaran ini menunjukkan bahwa *karma yoga* mengandung implikasi etis yang luas, yakni menuntut manusia untuk bertindak secara sadar, tidak eksploitatif, dan selaras dengan *dharma* demi menjaga keseimbangan alam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan manusia mengandung dimensi etis dan kolektif yang melampaui kepentingan individual. Dalam kerangka ini, tindakan tidak dipahami sebagai aktivitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian integral dari suatu tatanan moral dan kosmis yang lebih luas. *Karma yoga* juga merepresentasikan transformasi konsep pengorbanan (*yajña*) dari ritual eksternal menjadi tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interpretasi filosofis ini, setiap tindakan yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dan tanpa pamrih dipahami sebagai bentuk

persembahan kepada Tuhan dan kepada kosmos. Dengan demikian, aktivitas manusia termasuk pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan tidak eksploitatif. Konsep ini mengandung implikasi ekologis yang penting, karena menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Ketika manusia bertindak dengan kesadaran spiritual melalui *karma yoga*, dirinya tidak hanya menjalankan kewajiban moral terhadap masyarakat, tetapi juga terhadap alam sebagai bagian dari manifestasi realitas kosmis (Kuznetsova, 2006).

Karma yoga juga dapat dipahami sebagai etika tindakan ekologis yang menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap keberlangsungan kehidupan. Ajaran ini menolak tindakan yang didorong oleh kepentingan egoistik atau eksploitasi alam, karena tindakan semacam itu berpotensi mengganggu harmoni kosmos. Sebaliknya, *karma yoga* mengajarkan tindakan yang dilakukan demi kesejahteraan kolektif (*lokasaṃgraha*), yaitu upaya menjaga keteraturan dunia dan keberlangsungan kehidupan. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai agen moral yang memiliki kewajiban untuk memelihara keseimbangan alam melalui tindakan yang selaras dengan *dharma*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika dalam *Bhagavad Gītā* bersifat integratif: tindakan spiritual tidak dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan ekologis (Mohanty & Dalai, 2025).

Pada perspektif ekosofi, *karma yoga* dapat dipahami sebagai paradigma etika keberlanjutan yang mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab ekologis. Ajaran ini menekankan bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada kesadaran bahwa seluruh kehidupan saling terhubung. Oleh karena itu, praktik *karma yoga* mendorong manusia untuk menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya secara bertanggung jawab serta mempertimbangkan dampaknya terhadap alam dan generasi mendatang. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan modern yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, *Bhagavad Gītā* tidak hanya memberikan panduan spiritual bagi individu, tetapi juga menawarkan kerangka etika yang relevan bagi pembangunan ekologis yang berkelanjutan (Mohanty & Dalai, 2025).

Secara keseluruhan, konsep *karma yoga* dalam *Bhagavad Gītā* mengandung nilai ekosofi yang menempatkan tindakan manusia dalam hubungan moral dengan alam dan kosmos. Melalui prinsip tindakan tanpa pamrih, tanggung jawab terhadap *dharma*, dan orientasi pada kesejahteraan universal, *karma yoga* membangun kesadaran bahwa keberlanjutan kehidupan bergantung pada kualitas tindakan manusia. Dengan demikian, ajaran ini dapat dipahami sebagai dasar filosofis bagi etika lingkungan yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan realitas ilahi.

c. Kesatuan Seluruh Makhluk dalam Perspektif *Ātman*

Salah satu nilai ekosofi yang paling mendasar dalam *Bhagavad Gītā* adalah ajaran tentang kesatuan seluruh makhluk melalui konsep *Ātman*. Secara tekstual, ajaran ini dijelaskan dalam berbagai sloka yang

menegaskan bahwa realitas spiritual yang sama hadir dalam setiap makhluk hidup. Dalam *Bhagavad Gītā* 10.20 dinyatakan: *aham ātmā guḍākeśa sarva-bhūtāśaya-sthitaḥ, aham ādiś ca madhyaṁ ca bhūtānām anta eva ca*. Terjemahannya: "Aku adalah *Ātman* yang bersemayam dalam hati semua makhluk, wahai Gudakesa, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari mahluk semua" (Pudja, 2013). Sloka ini menunjukkan bahwa hakikat terdalam dari setiap makhluk bukanlah tubuh material yang berbeda-beda, melainkan kesadaran spiritual yang sama yang berasal dari realitas ilahi. Pernyataan Aku adalah *Ātman* yang bersemayam dalam hati semua makhluk (*sarva-bhūtāśaya-sthitaḥ*), menunjukkan bahwa realitas ilahi tidak berada di luar atau terpisah dari dunia, melainkan imanen dalam setiap entitas kehidupan. Pernyataan bahwa Tuhan merupakan awal, tengah, dan akhir dari seluruh makhluk menegaskan sifat-Nya sebagai sumber, penopang, sekaligus tujuan akhir dari keberadaan.

Secara filosofis, sloka ini meneguhkan pandangan non dualistik yang melihat kesatuan ontologis antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Implikasinya, setiap tindakan terhadap makhluk lain maupun terhadap alam sesungguhnya merupakan tindakan yang juga berkaitan dengan kehadiran ilahi itu sendiri. Oleh karena itu, sloka ini dapat dijadikan landasan etis untuk membangun kesadaran spiritual yang mendorong sikap hormat, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam relasi manusia dengan seluruh ciptaan. Dengan demikian, perbedaan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh bentuk kehidupan lainnya dipahami hanya sebagai perbedaan bentuk lahiriah, sedangkan esensi spiritualnya bersifat universal dan tidak terpisahkan dari sumber ilahi. Pemahaman ini menegaskan bahwa kehidupan memiliki kesatuan ontologis yang melampaui batas-batas biologis maupun sosial (Widigdo, 2020).

Konsep kesatuan *Ātman* dalam *Bhagavad Gītā* memberikan dasar metafisik bagi etika ekologis. Jika seluruh makhluk memiliki hakikat spiritual yang sama, maka hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipahami sebagai relasi dominasi, melainkan sebagai relasi kesatuan dan keterhubungan. Dalam perspektif ini, alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Kesadaran tentang kesatuan spiritual ini mendorong lahirnya sikap hormat terhadap seluruh makhluk dan membangun etika yang menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *Ātman* tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga memiliki implikasi etis dan ekologis yang penting dalam membangun relasi harmonis dengan alam (Mohanty & Dalai, 2025).

Selain itu, kesadaran tentang kesatuan *Ātman* juga membentuk landasan spiritual bagi sikap welas asih (*compassion*) dan pelayanan terhadap semua makhluk. Dalam kerangka etika *Bhagavad Gītā*, seseorang yang memahami hakikat *Ātman* tidak lagi memandang dirinya terpisah dari makhluk lain, sehingga ia terdorong untuk bertindak demi kesejahteraan universal. Perspektif ini melahirkan etika kehidupan yang

menolak kekerasan terhadap alam dan menekankan prinsip keseimbangan serta keberlanjutan. Dengan demikian, kesadaran spiritual tentang kesatuan diri dengan seluruh kehidupan tidak hanya membawa manusia pada pembebasan spiritual (*mokṣa*), tetapi juga membangun tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni kosmis (Sen, 2021).

Hal tersebut selaras dengan amanat *Bhagavad Gītā*, khususnya pada sloka 6.29 yang menyatakan bahwa seorang *yogi* "melihat dirinya berada dalam semua makhluk dan semua makhluk berada dalam dirinya" (*sarva-bhūta-stham ātmānaṁ sarva-bhūtāni cātmani*), yang menunjukkan adanya kesatuan ontologis antara diri dan seluruh kehidupan. Ajaran ini dipertegas dalam sloka 6.32 yang menyatakan bahwa orang yang bijaksana memandang kesenangan dan penderitaan makhluk lain sebagai miliknya sendiri, sehingga melahirkan sikap empati dan welas asih yang mendalam (Pudja, 2013). Secara filosofis, ajaran-ajaran ini menegaskan bahwa realisasi *Ātman* menghapus dualitas antara diri dan yang lain, sehingga mendorong lahirnya etika universal yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, kesadaran ini berimplikasi pada penolakan terhadap sikap kekerasan dan kesewenang-wenangan terhadap sumber daya alam, karena alam dipahami sebagai bagian dari kesatuan kehidupan yang sakral.

Lebih lanjut dalam perspektif non-dualis, *Ātman* dipahami tidak berbeda dengan *Brahman* (Tuhan), sehingga menegaskan adanya kesatuan ontologis antara diri individu dan realitas absolut. Dalam hal ini, *Ātman* dipandang hadir dalam seluruh ciptaan, tidak hanya pada makhluk hidup tetapi juga mencakup keseluruhan realitas alam, yang sekaligus meneguhkan sifat imanen *Brahman* dalam segala yang ada (Arta, 2024). Pernyataan ini selaras dengan sloka *Bhagavad Gītā* 9.4, yang menyatakan: "*mayā tatam idaṁ sarvaṁ jagad avyakta-mūrtinā*", bahwa seluruh alam semesta ini diliputi oleh Tuhan dalam wujud-Nya yang tak termanifestasi (Pudja, 2013). Pernyataan ini menegaskan bahwa kehadiran ilahi bersifat imanen dan meresap pada seluruh realitas, baik yang hidup (biotik) maupun yang tidak hidup (abiotik). Selanjutnya, sloka *Bhagavad Gītā* 7.4-7.5 menguraikan dua aspek *prakṛti*, yakni unsur material seperti tanah, air, api, udara, dan ruang (*bhūmir āpo'nalo vāyuḥ khaṁ*), serta aspek kesadaran yang menjadi prinsip kehidupan (Pudja, 2013). Keduanya berasal dari Tuhan, sehingga seluruh struktur kosmos, baik materi maupun kehidupan merupakan manifestasi dari realitas ilahi yang sama.

Ajaran ini menunjukkan bahwa *Ātman* atau prinsip ilahi tidak hanya terbatas sebagai inti spiritual dalam diri makhluk hidup, tetapi juga sebagai dasar ontologis yang melandasi seluruh keberadaan. Implikasi ekosofis dari pandangan ini sangat signifikan, karena menegaskan bahwa alam, termasuk unsur-unsur abiotik, memiliki nilai intrinsik yang bersifat sakral. Dengan demikian, konsep kesatuan seluruh makhluk dalam perspektif *Ātman*, menunjukkan bahwa *Bhagavad Gītā* memuat visi ekologis yang

mendalam mengenai keterhubungan antara manusia, alam, dan realitas ilahi. Kesadaran akan kesatuan spiritual tersebut menjadi dasar bagi nilai-nilai ekosofi yang menekankan penghormatan terhadap seluruh kehidupan, tanggung jawab moral terhadap lingkungan, dan upaya menjaga keseimbangan kosmos. Dengan demikian, ajaran tentang *Ātman* dalam *Bhagavad Gītā* dapat dipahami sebagai fondasi filosofis bagi etika ekologis spiritual yang menempatkan seluruh makhluk sebagai bagian dari satu kesatuan kehidupan yang sakral.

2). Implikasi Ekosofi *Bhagavad Gītā* terhadap Kesadaran Ekologis Umat Hindu

a. Kesadaran Spiritual Terhadap Alam Sebagai Bagian dari Manifestasi Tuhan

Salah satu implikasi penting dari ekosofi dalam *Bhagavad Gītā* adalah munculnya kesadaran spiritual bahwa alam merupakan manifestasi dari realitas ilahi. Dalam teks ini, alam (*prakṛti*) tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai ekspresi energi kosmis dari Yang Ilahi. Ajaran *Bhagavad Gītā* menegaskan bahwa seluruh alam semesta beserta segala makhluk hidup merupakan bagian dari emanasi Tuhan, sehingga keberadaan alam memiliki nilai sakral yang harus dihormati. Perspektif ini membangun kerangka teologis yang menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan spiritual, bukan sekadar relasi utilitarian. Oleh karena itu, penghormatan terhadap alam dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan yang memanifestasikan diri-Nya dalam seluruh ciptaan (Saxena, 2024).

Kesadaran spiritual tersebut juga tercermin dalam pandangan ontologis *Bhagavad Gītā* yang menekankan keterhubungan antara Tuhan, jiwa (*Ātman*), dan alam. Dalam struktur metafisik ini, manusia tidak berada di luar alam, tetapi menjadi bagian integral dari tatanan kosmis yang sama. Relasi tiga unsur antara Tuhan, manusia, dan alam menunjukkan bahwa seluruh entitas berada dalam satu jaringan keberadaan yang saling berkaitan. Dengan memahami alam sebagai bagian dari energi ilahi, manusia didorong untuk mengembangkan sikap etis yang penuh hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan ini membentuk dasar kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualitas Hindu, di mana menjaga alam dipandang sebagai praktik *dharma* dan pengabdian spiritual (Sumati, 2017).

Ajaran *Bhagavad Gītā* memberikan landasan etika ekologis melalui konsep kesatuan kosmis dan keberadaan Tuhan dalam seluruh makhluk. *Krishn*a dalam beberapa bagian teks menegaskan bahwa segala sesuatu yang agung, indah, dan kuat di alam semesta merupakan percikan dari kemuliaan ilahi. Pandangan ini mengandung implikasi bahwa alam tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai sumber eksploitasi ekonomi, melainkan sebagai realitas sakral yang memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, kesadaran spiritual terhadap alam menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap ekologis yang berorientasi

pada pelestarian dan keseimbangan kosmis. Dalam konteks ini, ekosofi *Bhagavad Gītā* menegaskan bahwa krisis ekologis modern tidak hanya disebabkan oleh masalah teknis, tetapi juga oleh hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap kesucian alam (Sen, 2021).

Konsep ekosofi dalam *Bhagavad Gītā* juga dihubungkan dengan pengembangan kesadaran ekologis masyarakat religius. Dimana ketika alam dipahami sebagai manifestasi Tuhan, maka muncul orientasi etis yang menekankan penghormatan terhadap semua makhluk hidup, praktik hidup sederhana, serta tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kesadaran ini berfungsi sebagai dasar bagi etika lingkungan berbasis spiritualitas, yang tidak hanya menekankan keberlanjutan ekologis tetapi juga transformasi kesadaran manusia. Dengan demikian, implikasi ekosofi *Bhagavad Gītā* terhadap kesadaran ekologis umat Hindu terletak pada perubahan paradigma: dari pandangan eksploitatif terhadap alam (antroposentris) menuju pandangan sakral yang menempatkan alam sebagai manifestasi Tuhan yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan (Suriya, 2024).

b. Etika Ekologis dalam Praktik Keagamaan Hindu

Ekosofi yang terkandung dalam *Bhagavad Gītā* memberikan landasan filosofis bagi terbentuknya etika ekologis dalam kehidupan keagamaan umat Hindu. Dalam perspektif ini, hubungan antara manusia dan alam dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmis yang diatur oleh prinsip *dharma*. Di mana *dharma* tidak hanya berkaitan dengan kewajiban moral individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tatanan kosmik. Melalui ajaran ini, *Bhagavad Gītā* menekankan bahwa tindakan manusia harus selaras dengan hukum alam dan kehendak ilahi, sehingga eksploitasi alam secara berlebihan dipandang sebagai pelanggaran terhadap *dharma*. Oleh karena itu, kesadaran ekologis dalam Hindu berakar pada pemahaman bahwa alam merupakan bagian dari sistem kosmis yang sakral dan harus dipelihara melalui perilaku etis dan praktik spiritual yang bertanggung jawab (Sen, 2021).

Pada praktik keagamaan Hindu, etika ekologis tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk ritual dan tradisi religius yang menegaskan harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu konsep yang menjadi dasar dari praktik ini adalah *yajña*, yaitu pengorbanan suci yang bertujuan menjaga keseimbangan kosmis. Dalam *Bhagavad Gītā* dijelaskan bahwa *yajña* berfungsi sebagai mekanisme kosmis yang menjaga hubungan timbal balik antara manusia dan alam, karena melalui *yajña* manusia mengembalikan sebagian dari apa yang diperolehnya dari alam kepada kekuatan ilahi yang mengatur alam semesta. Dengan demikian, ritual keagamaan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga mengandung makna ekologis yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keberlanjutan alam. Penelitian dalam kajian agama Hindu menunjukkan bahwa konsep *yajña* mencerminkan kesadaran

ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari siklus kosmis yang harus menjaga keharmonisan dengan lingkungan (Arimbawa, 2020).

Selain konsep *yajña*, etika ekologis dalam praktik keagamaan Hindu juga tercermin dalam berbagai ritual yang berhubungan dengan pemeliharaan alam, seperti *bhuta yadnya* dan upacara-upacara penyucian alam. Ritual-ritual ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada unsur-unsur alam yang dipandang memiliki dimensi spiritual. Melalui praktik tersebut, umat Hindu diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan kekuatan alam, sehingga tercipta harmoni kosmis yang menopang kehidupan. Pelaksanaan *bhuta yadnya* merupakan bentuk ekspresi etika ekologis yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, sekaligus menginternalisasi kesadaran bahwa alam memiliki nilai sakral dalam kosmologi Hindu (Suryani, 2024).

Lebih lanjut, etika ekologis dalam praktik keagamaan Hindu juga berkaitan erat dengan konsep *Tri Hita Karana,* yaitu ajaran tentang tiga sumber keharmonisan kehidupan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Konsep ini tampak dalam praktik ritual Hindu, seperti: *Tumpek Uye* yang berfokus pada penghormatan terhadap hewan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan *Tumpek Wariga* (sering juga disebut *Tumpek Bubuh*) berkaitan dengan pemuliaan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber kehidupan. Ritual ini mencerminkan kesadaran ekologis bahwa manusia bergantung pada alam, sekaligus menegaskan kewajiban moral untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, berbagai praktik religius dalam Hindu tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dan budaya untuk menjaga keseimbangan ekologi. Internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat karena menempatkan pelestarian alam sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan tanggung jawab moral manusia (Putra & Lestari, 2022).

Dengan demikian, implikasi ekosofi *Bhagavad Gītā* terhadap kesadaran ekologis umat Hindu dapat dilihat melalui munculnya etika ekologis yang terwujud dalam berbagai praktik keagamaan. Ritual seperti *yajña*, serta penerapan nilai *Tri Hita Karana* menunjukkan bahwa spiritualitas Hindu memiliki dimensi ekologis yang kuat. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme kultural dan spiritual yang mendorong umat Hindu untuk menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, etika ekologis dalam praktik keagamaan Hindu dapat dipahami sebagai manifestasi dari ajaran *dharma* yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmis antara Tuhan, alam, dan seluruh makhluk hidup.

c. Perilaku Ekologis dalam Kehidupan Sosial

Ekosofi yang terkandung dalam *Bhagavad Gītā* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku ekologis dalam kehidupan sosial umat Hindu. Hubungan manusia dengan alam

tidak dipahami secara hierarkis-eksploitatif, melainkan sebagai hubungan etis dan spiritual yang berada dalam satu kesatuan kosmis. Ajaran Hindu menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari praktik *dharma*, yaitu kewajiban moral yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Kesadaran ini mendorong umat Hindu untuk mengembangkan perilaku sosial yang menghormati alam serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Dalam perspektif Hindu nilai-nilai seperti *ahimsa*, *karma yoga*, dan *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai landasan etika yang mendorong masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Putra & Lestari, 2022).

Melalui nterpretasi ekosofis terhadap *Bhagavad Gītā*, nilai-nilai mengenai keterhubungan kehidupan dan tanggung jawab moral manusia dapat dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal Hindu Bali, salah satunya ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu filosofi yang menekankan harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam pengelolaan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Pada masyarakat Hindu (khususnya di Bali) ajaran *palemahan* mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian alam melalui berbagai aturan adat, seperti larangan merusak hutan, pengaturan tata ruang desa, serta pengelolaan sumber daya alam secara kolektif. Aturan-aturan tersebut diwujudkan dalam sistem hukum adat (*awig-awig*) yang berfungsi menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan masyarakat tradisional (Tripayana et al., 2024).

Perilaku ekologis dalam kehidupan sosial juga tercermin dalam praktik pengelolaan sumber daya alam yang berlandaskan kearifan lokal. Pada sejumlah komunitas Hindu di Indonesia, nilai-nilai *Tri Hita Karana* diimplementasikan dalam berbagai sektor, seperti sistem pertanian, pariwisata berbasis masyarakat, serta konservasi kawasan alam. Implementasi tersebut memperlihatkan adanya norma sosial yang kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan, antara lain melalui pembatasan penebangan pohon, perlindungan kawasan hutan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam (Setiawan, 2023).

Lebih lanjut, internalisasi nilai spiritual dan budaya lokal dapat mendorong terbentuknya *pro-environmental behavior* dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat adat Bali, nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya mempengaruhi praktik ritual keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku sosial seperti kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan, pelestarian sumber air, serta pengelolaan ruang hidup yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Dalam perspektif etika lingkungan, prinsip *Tri Hita Karana*, khususnya *palemahan*, dapat

menjadi landasan normatif untuk mendorong perilaku ramah lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, yang relevan untuk dikembangkan melalui komunikasi lingkungan dan aktivitas sosial (Octaviani et al., 2024).

Dengan demikian, implikasi ekosofi *Bhagavad Gītā* terhadap kesadaran ekologis umat Hindu dapat dilihat dari pembentukan perilaku ekologis dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai spiritual seperti *dharma*, *ahimsa*, dan *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teologis, tetapi juga membentuk norma sosial yang mengarahkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual, hukum adat, serta kearifan lokal dalam kehidupan sosial, umat Hindu mengembangkan budaya ekologis yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan tanggung jawab moral terhadap alam semesta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekosofi dalam tradisi Hindu memperoleh landasan filosofis yang kokoh melalui ajaran *Bhagavad Gītā*, yang menegaskan keterhubungan integral antara manusia, alam, dan Tuhan dalam suatu tatanan kosmis yang harmonis. Konsep tersebut terwujud melalui prinsip *yajña* sebagai mekanisme pemeliharaan keseimbangan alam semesta, *karma yoga* sebagai dasar tanggung jawab moral terhadap lingkungan, serta pandangan tentang kesatuan seluruh makhluk dalam *Ātman*. Ketiga prinsip tersebut membentuk paradigma ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasinya. Dalam konteks kehidupan kontemporer, nilai-nilai ekosofi *Bhagavad Gītā* berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran spiritual yang memandang alam sebagai manifestasi Tuhan, berkembangnya etika ekologis yang berlandaskan harmoni, keseimbangan, dan tanggung jawab, serta terbentuknya perilaku sosial yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, *Bhagavad Gītā* tidak hanya memiliki makna teologis dan filosofis, tetapi juga menawarkan kerangka etis dan spiritual yang relevan untuk memperkuat kesadaran serta praktik ekologis berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan krisis lingkungan di era modern.

Daftar Pusataka

Arimbawa, I. K. (2020). Yajña dalam Perspektif Teologi Hindu dan Relevansinya Terhadap Pelestarian Lingkungan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu, 20*(2), 120–129.

Ariwidodo, E. (2023). *Filsafat Lingkungan dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis*. Jakarta: Prenada.

Arta, I. G. A. J. (2024). Problem Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan dalam Perspektif Advaita Vedanta: The Problem of Evil and the Omnipotence of God in the Perspective of Advaita Vedanta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *7*(3), 476-487.

Klostermaier, K. K. (2007). *A survey of Hinduism*. Suny Press.

Kuznetsova, I. (2006). Karma-yoga as Sacrifice:: Tracing the Continuity of Ideas from the Vedas to the Mahābhārata. *Journal of Vaishnava Studies Online (Beta)*, *14*(2).

Mohanty, J., & Dalai, A. (2025). *Sustainability and the Bhagavad Gītā: A Harmonious Approach to Ecological and Ethical Responsibility*. International Journal of Social Sciences and Management Review, 8(3).

Ohoiwutun, B. (2021). Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess. *Jurnal Ledalero*, *20*(1), 67. https://doi.org/10.31385/jl.v20i1.214.67-81

Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (2024). Encouraging pro-environmental behavior through environmental communication based on Tri Hita Karana. *Journal of Tourism Sustainability, 4*(2).

Pudja, G. (2013). *Bhagavad Gītā (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita

Putra, I. D. G. A. P., & Lestari, N. L. P. D. S. (2022). Pentingnya Pelestarian Lingkungan dalam Ajaran Agama Hindu. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 4*(2), 46–56.

Saxena, P. (2024). The Bhagavad Gītā 's wisdom on nature: A sacred ecological perspective. *International Journal of Education and Allied Sciences, 16*(2), 137–149.

Sen, S. (2021). The Eco-Theology of the Bhagavad Gītā: A Multi-Layered Ethical Theory. *Religions, 12*(4), 241. https://doi.org/10.3390/rel12040241

Setiawan, E. (2023). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Hutan dan Masyarakat, 14*(2), 113–127. https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.18590

Somawati, A. V. (2025). Implementasi Etika Deep Ecology dalam Perspektif Filsafat Hindu di Desa Medahan dan Desa Keramas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9*(3), 1–17.

Sudarsana, I. K., & Santha, I. M. S. (2024). Pemanfaatan Tanaman Dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Lingkungan Hidup). *Kamaya J Ilmu Agama*, *7*(2), 59-71.

Sumati, Y. (2017). Exploring soul, nature, and God: A triad in Bhagavad Gītā *Perichoresis, 15*(2), 101–118. https://doi.org/10.1515/perc-2017-0012

Suriya, L. (2024). Ecological enlightenment: Insights from Ramayana, Mahabharata, and Bhagavad Gita. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*. *5*(1), https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.3061

Suryani, K. (2024). Ritual Mecaru sebagai Upaya Harmonisasi Kosmis: Tinjauan Ekoteologi Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, *5*(1), 52-61.

Swami, A. (2024). Bridging Worlds, Reframing Dichotomies: The Ecological Relevance of the Gītā's Yajñas. *BAPS Swaminarayan Research Journal*, *3*(1), 5–46.

Syahriyah, U., & Zahid, A. (2022). Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 6*(1).

Theodor, I. (2016). *Exploring the Bhagavad Gita: Philosophy, Structure and Meaning*. Routledge.

Tripayana, I. N. A., Bestari, P., Malihah, E., & Syaifullah. (2024). Tri Hita Karana Philosophy In The Awig-Awig Of The Bali Aga Community Towards Ecological Citizenship. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 16*(1). https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.6375

Trivedi, P. N., & Jha, S. (2025). Locating the Bhagavadgita on the deep ecology platform: A study of convergence and divergence. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities, 32*(1), 1–19.

Tucker, M. E., & Grim, J. (2017). *Ecology and Religion*. Washington, DC: Island Press.

Widigdo, M. S. A. (2020). The Traces of the Bhagavad Gītā in the Perennial Philosophy—A Critical Study of the Gita's Reception Among the Perennialists. *Religions*, *11*(5), 229.